

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu keharusan yang diemban pendidikan formal dalam memasuki era globalisasi. Namun, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan lebih diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. “Kebiasaan menghafal informasi tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Secara substansial, proses pembelajaran hingga kini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya” (Trianto, 2009:5).

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Dunia pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).” Menurut Sardiman (2011) mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Proses belajar mengajar yang berlangsung dalam dunia pendidikan formal khususnya di sekolah, menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar itu terjadi akibat interaksi siswa dengan guru serta membuahkan sebuah hasil dari proses tersebut.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya fisika kini masih didominasi oleh guru. Guru sering menjadikan siswa sebagai objek belajar bukan sebagai subjek belajar, siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru. Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menyajikan materi fisika dalam bentuk rumus-rumus dan perhitungan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika karena menganggap belajar fisika sulit, tidak menarik dan membosankan.

Fisika merupakan salah satu dari bagian ilmu pengetahuan yang menuntut siswa memiliki keterampilan memahami konsep sekaligus rumus secara seimbang. Selain itu siswa juga dituntut untuk mampu menghubungkan atau mengaplikasikan konsep-konsep fisika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah otomatis memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Oleh sebab itu, guru harus terampil dalam mengadakan variasi dalam belajar. “Keterampilan mengadakan variasi dalam belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa (Djamarah, 2013).”

Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket kepada siswa/i kelas VII di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 35 orang serta wawancara kepada salah seorang guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut terkait minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika, proses kegiatan belajar mengajar fisika yang berlangsung di sekolah, serta nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fisika. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa siswa yang menyukai mata pelajaran fisika hanya berkisar 12,8 %, 30,8 % siswa tidak suka mata pelajaran fisika, dan sisanya sebesar 56,4 % siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran fisika itu biasa-biasa saja. Sekitar 59 % siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik, 2,6 % mengatakan bahwa pelajaran

fisika itu membosankan, 25,6 % menganggap biasa saja dan hanya sekitar 12,8 % yang mengatakan bahwa fisika itu mudah dan menyenangkan.

Rendahnya minat belajar siswa/i terhadap mata pelajaran fisika ini ditunjukkan dari minimnya kesadaran dan minat siswa untuk membaca dan mengulang mata pelajaran yang hendak dan akan diajarkan oleh gurunya. 71,8 % siswa jarang mengulang pelajaran di rumah, 5,1 % sering, dan 5,1 % sama sekali tidak pernah mengulang pelajarannya, hanya sekitar 18 % saja siswa yang mau mengulang pelajaran fisika yang telah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, fasilitas di sekolah cukup mendukung untuk menunjang kegiatan pembelajaran fisika dengan adanya laboratorium IPA. Dalam hal praktikum, guru mengatakan bahwa praktikum jarang dilakukan karena keterbatasan waktu dan beberapa alat yang belum memadai pada beberapa materi pokok pelajaran fisika. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang paling sering digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional dengan mengajarkan konsep ataupun materi dan penggunaan rumus secara seimbang, guru juga selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta pemberian tugas diakhir pembelajaran agar siswa lebih cepat memahami materi, namun tetap saja nilai yang diperoleh siswa masih kurang memuaskan. Sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh hanya 43,6 % siswa yang mampu memperoleh nilai yang cukup memuaskan dengan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70; 5,1 % siswa yang mencapai nilai yang memuaskan dengan rentang 80-90 dan sisanya 51,3 % mendapat nilai yang tidak memuaskan dengan nilai dibawah KKM.

Pada dasarnya banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika dengan menganggap belajar fisika itu sulit dan kurang menarik. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti seberar 48,7 % siswa menginginkan pembelajaran fisika itu dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Mata pelajaran fisika menuntut kemampuan guru untuk memilih media pembelajaran yang tepat agar tidak terkesan membosankan.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar fisika yang dapat dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang kreatif, aplikatif dan menyenangkan, sehingga siswa mudah memahami dan menguasai konsep fisika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan model yang tepat atau sesuai untuk setiap konsep membuat tujuan proses hasil belajar mengajar yang sudah ditentukan tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu upaya solusinya. Model pembelajaran berbasis masalah dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata, sehingga memungkinkan siswa memahami konsep fisika bukan sekedar menghafal konsep (Trianto, 2009:90). Menurut *Arends* (2008:4), esensi pembelajaran berbasis masalah berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) merupakan alternatif pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Hubungan model *problem based*

learning dengan minat belajar siswa yang lebih mengarah kepada motivasi adalah ketika siswa/i termotivasi dalam belajar secara otomatis aktivitas belajar mereka akan meningkat. Dalam aktivitas belajar ini akan terlihat hasil yang diharapkan pada model *problem based learning* yang ditawarkan yaitu keterampilan memecahkan masalah serta keterampilan belajar secara mandiri. Model pembelajaran ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Dwi, dkk (2013) dengan hasil penelitian rata-rata nilai pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebesar 81,27 dan kelas kontrol sebesar 71,51; Simanjuntak (2014) dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata N-gain penguasaan konsep mahasiswa kelas eksperimen sebesar 73% dan kelas kontrol sebesar 60%; Hartini, (2014) memperoleh hasil penelitian rata-rata pre-test 49,3 mengalami peningkatan dengan rata-rata post-test 79,2; Setiawan, dkk (2012) dengan hasil rata-rata belajar kelas eksperimen 73,77 dan kelas kontrol 62,76.

Adapun yang menjadi kendala yaitu sulitnya menentukan masalah yang akan dipecahkan saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan masalah dalam pengumpulan Lembar Kerja Siswa (LKS) karena kelompok lebih fokus pada penyelesaian masalah yang diberikan sedangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) tidak bisa diselesaikan dengan tepat waktu, dan peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada penggunaan model *problem based learning* kendala yang dihadapi kebanyakan peneliti adalah mengenai alokasi waktu. Upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan memberikan model *problem based learning* disertai *mind mapping* (peta pikiran) sebagai salah satu media pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari pokok bahasan Karakteristik Zat. Selain itu juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami pokok bahasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap**

Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Karakteristik Zat Berbantuan Mind Mapping di Kelas VII Semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Jalan Masjid Pecut T.P. 2016/2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik
2. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah
4. Kegiatan belajar mengajar yang kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII Semester I di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T.P. 2016/2017
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning*
3. Materi pokok adalah Karakteristik Zat kelas VII semester I.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi pokok Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2016/2017?

2. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2016/2017
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2016/2017
3. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2016/2017

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model *problem based learning* pada pokok bahasan Karakteristik Zat kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. (Trianto, 2011)
2. Model *Problem Based Learning* dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil dan menjadi pelajar yang mandiri. (Arends, 2008)
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam trianto).